

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LISTENING TEAM TERHADAP SIKAP  
PERCAYA DIRI DAN KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn  
KELAS IX SMP NEGERI 1 TRAGAH**

Yunizar An Natsirul Yusuf<sup>1</sup>, Nuril Huda<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Dr. Soetomo

[1yunizar.yusuf@gmail.com](mailto:yunizar.yusuf@gmail.com)), [2nurilhuda@unitomo.ac.id](mailto:nurilhuda@unitomo.ac.id),

[3sri.utami.mpd@unitomo.ac.id](mailto:sri.utami.mpd@unitomo.ac.id)

**ABSTRACT**

*The aim of the research refers to the problem formulation as follows: 1) To determine the influence of the listening team model on students' self-confident attitudes in PPKn learning class IX SMP Negeri 1 Tragah, and 2) To determine the effect of the listening team model on student collaboration in PPKn learning class IX SMP Negeri 1 Tragah. Researchers tested the use of the learning team learning model in Civics learning and found out its effect on students' self-confidence and cooperation. Based on these activities, the research carried out by the researcher is experimental research and is a type of research in quantitative research. The researcher chose one of the experimental research designs from quasi experimental design, namely Nonequivalent Control Group Design. The research samples were 30 students in class IX-A as the control class and 30 students in class IX-B as the experimental class. Researchers develop research instruments that will be used as research data collection tools. There were two research instruments developed, namely a self-confidence questionnaire sheet and a collaboration questionnaire sheet. Data analysis used the independent sample t test analysis technique. The research conclusions are: 1) There is an influence of the listening team model on students' self-confident attitudes in PPKn learning class IX SMP Negeri 1 Tragah, and 2) There is an influence of the listening team model on student cooperation in PPKn learning class IX SMP Negeri 1 Tragah.*

*Keywords: listening team model, confident attitude, cooperation*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut: 1) Untuk Mengetahui pengaruh model listening team terhadap sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah, dan 2) Untuk Mengetahui pengaruh model listening team terhadap kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah. Peneliti melakukan uji coba penggunaan model pembelajaran learning team pada pembelajaran PPKn dan mencaritahu pengaruhnya terhadap sikap percaya diri dan kerjasama siswa. Berdasarkan kegiatan tersebut maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen dan merupakan salah satu jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif. Peneliti memilih salah satu rancangan penelitian eksperimen dari quasi

experimental design yaitu Nonequivalent Control Group Design. sampel penelitian yaitu siswa kelas IX-A sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol dan siswa kelas IX-B sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang akan dijadikan sebagai alat pengumpul data penelitian. Ada dua instrumen penelitian yang dikembangkan, yaitu lembar angket sikap percaya diri dan lembar angket kerjasama. Analisis data menggunakan teknik analisis independent sampel t test. Simpulan penelitian adalah: 1) Terdapat pengaruh model listening team terhadap sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah, dan 2) Terdapat pengaruh model listening team terhadap kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.

Kata Kunci: model listening team, sikap percaya diri, kerjasama

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran PPKn merupakan salah satu pembelajaran yang menfokuskan dalam pengembangan karakter peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang baik dan taat terhadap hukum. Beberapa karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PPKn adalah sikap percaya diri dan kerjasama siswa. Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam mendorong motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa, kegiatan yang diberikan guru pada anak sehari-seharnya dengan memberikan tugas individu, anak jarang diberikan tugas kelompok yang memungkinkan anak dapat bekerja sama dengan teman sebayanya dan terbukti pada saat pembelajaran terkait

mengembangkan kemampuan kerjasama, ada anak yang tidak mampu membina hubungan dengan teman lainnya, ada anak yang tidak mau menolong teman yang mengalami kesulitan, ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan ada anak yang tidak mau memberikan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok (Magta dkk., 2019:215). Guru memiliki peranan penting dalam mengelola pembelajaran PPKn dan aktivitas pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri dan kerjasama siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IX SMPN 1 Tragah diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran PPKn diselenggarakan menggunakan model pembelajaran konvensional

melalui ceramah dan penugasan secara individual. Aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa tidak terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Dari sekian banyak siswa, hanya satu dua orang yang memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan atau menjawab pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas IX SMPN 1 Tragah masih rendah dan kemampuan kerjasama siswa tidak berkembang dengan baik karena penugasan yang diberikan guru bersifat individual. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar PPKn siswa masih rendah. Sebanyak 18 siswa memiliki nilai hasil belajar di bawah KKM dan sisanya sebanyak 12 siswa memperoleh hasil belajaran yang memenuhi KKM.

Permasalahan dalam pembelajaran PPKn perlu segera di atas, khusus sikap percaya diri dan kemampuan kerjasama siswa yang masih rendah. Guru melakukan perbaikan dan menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan karakter siswa adalah model pembelajaran listening team.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran listening team terhadap sikap percaya diri dan kerjasama siswa.

Tujuan penelitian antara lain: 1) Untuk Mengetahui pengaruh model listening team terhadap sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah, dan 2) Untuk Mengetahui pengaruh model listening team terhadap kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.

Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan dan sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan (Mirdad, 2020:15). Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:27). Model pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang terdiri atas langkah-langkah belajar yang sistematis agar dapat menjadi

panduan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki pola yang khas dalam mengaplikasikan kurikulum melalui pembelajaran supaya proses dan hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik. Penggunaan model pembelajaran yang relevan akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, oleh sebab itu, pemilihan dan penggunaan model pembelajaran perlu dipertimbangkan dengan seksama serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran secara umum memiliki berbagai jenis dan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu model dengan model pembelajaran yang lain. Empat rumpun model pembelajaran tersebut adalah: (1) rumpun model pembelajaran pemrosesan informasi, (2) rumpun model pembelajaran personal, (3) rumpun model pembelajaran sosial, dan (4) rumpun model pembelajaran perilaku (Mirdad, 2020:23). Kategorisasi model-model pembelajaran antara lain: 1) model information processing 2) model personal 3) model social 4) model behavioral (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:27). Berdasarkan kedua

pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis model pembelajaran, yaitu model pembelajaran pemrosesan informasi, personal, sosial, dan perilaku. Dari berbagai jenis yang dikemukakan oleh ahli, guru dapat menggunakan salah satu jenis model pembelajaran atau melakukan kombinasi model pembelajaran. Tujuan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola pembelajaran. pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. salah satu model pembelajaran kooperatif yang direkomendasikan dalam pembelajaran PPKn adalah model pembelajaran listening team. Model Listening team bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Anggareni dkk., 2019:173). Model

pembelajaran Listening Team adalah model yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (Ovartadar dkk., 2023:5487). Aktivitas belajar dalam pembelajaran listening team adalah diskusi kelompok kecil antar anggota kelompok sehingga terjadi pertukaran informasi dan pemahaman antara setiap anggota kelompok.

Pembelajaran Listening Team adalah model ini melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model tipe Listening Team adalah sebuah model di dalam pembelajaran dimana memiliki tujuan yang bermanfaat menolong siswa agar dapat fokus dan berkonsentrasi dengan kelompok-kelompok yang telah dibentuk dan mempunyai tugas beserta tanggung jawab terhadap materi yang telah dipaparkan. Model ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan mendengarkan, berdiskusi, dan bekerja dalam tim. Dalam model ini, siswa didorong untuk saling mendengarkan dengan saksama, berbagi pemahaman, dan mengembangkan keterampilan

berkomunikasi melalui diskusi kelompok.

Model pembelajaran Listening Team merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis serta saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Pengertian operasional dari Listening Team adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan Listening Team dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya), diharapkan membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran Listening Team merupakan model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa dalam kelompok. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa agar memperoleh pengalaman akan hakikat dari suatu konsep melalui proses yang melibatkan indera

pendengaran. Model ini bertujuan agar para siswa dapat mendengarkan dari anggota kelompok lain yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok memiliki tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Dengan peran yang sudah ditentukan ini maka dapat memudahkan siswa untuk saling berdiskusi dan mengemukakan pendapat sesuai dengan peran yang didapat. Selain belajar berdiskusi, pembelajaran ini juga membantu agar siswa memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan adanya perbedaan pendapat masing-masing kelompok diharapkan dapat memunculkan diskusi yang aktif. Model pembelajaran Listening Team merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk konsentrasi dan fokus dalam pembelajaran. Model itu bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok yang mempunyai tugas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Model ini tidak hanya membantu siswa agar dapat menyimak dengan baik namun juga lebih aktif dalam tugas kelompok serta

berbicara sesuai dengan materi yang disampaikan. Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian materi secara langsung oleh guru. Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang memiliki peran masing-masing sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran Listening Teams salah satu tipe dalam pelaksanaan model pembelajaran berpusat pada siswa dan menuntut kerjasama diantara siswa (Laia, 2023:30). Melalui Model pembelajaran Listening Team siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, mementingkan kelompok, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga belajar bukan menambah pengetahuan saja, akan tetapi belajar juga dapat meningkatkan keseimbangan antara pengetahuan, nilai atau sikap dan keterampilan (Apdelmi, 2019:61). Model pembelajaran listening team merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada aktivitas belajar siswa melalui kegiatan kerjasama antar anggota kelompok. Model

pembelajaran *learning team* melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan mendengarkan, berdiskusi, dan bekerja dalam tim, dalam model ini, siswa didorong untuk saling mendengarkan dengan saksama, berbagi pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok (Ovartadar dkk., 2023:5488). Komunikasi dan kerjasama tim antar anggota kelompok diharapkan mampu saling mendukung pencapaian tujuan belajar masing-masing siswa.

Lubis (2014:267) Model Pembelajaran Kooperatif *Listening Team* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut: 1) Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban, 2) Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya, 3) *Listening team* melatih siswanya untuk mampu berpikir kritis, 4) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi akan menambahkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, 5) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan, 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ide dan

pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik, dan 7) Dapat memberikan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Kekurangan model pembelajaran *learning team* yaitu adakalanya siswa ditempatkan pada kelompok yang tidak sesuai dengan keinginannya, adanya kelompok ditemukan hanya beberapa orang saja yang aktif, pertanyaan yang diajukan adakala tidak sesuai dengan kaidah suatu pertanyaan yang baik sehingga menyulitkan bagi kelompok lain untuk memahami maksud dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang mengajukan pertanyaan itu (Laia, 2023:30). Pemilihan anggota kelompok yang heterogen akan menyebabkan peran serta siswa sebagai anggota kelompok tidak maksimal sehingga hanya siswa tertentu yang aktif dan lainnya pasif. Di samping itu pertanyaan yang tidak jelas akan menyulitkan setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban sehingga kejelasan pertanyaan juga menjadi kunci sukses kegiatan diskusi kelompok kecil dalam satukelompok pembelajaran.

Kegiatan model pembelajaran listening teams kelebihannya dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap dalam berbagai situasi pembelajaran yang sedang terjadi (Laia, 2023:30). Kegiatan diskusi dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran listening team akan mendorong setiap siswa lebih fokus terhadap topik yang dipelajari. Adanya kelompok kecil akan memfasilitasi siswa lebih dominan dalam aktivitas belajar melalui kegiatan bertanya, menjawab, maupun memberikan ide atau gagasan. Peran serta setiap anggota yang aktif akan menjadi setiap anggota kelompok saling membantu dalam mengatasi masalah belajar masing-masing sehingga pada akhirnya siswa dalam satu kelompok akan bersama-sama dan bekerjasama dalam mencapai tujuan belajar bersama.

Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri setiap individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sikap percaya diri selalu dikembangkan terintegrasi pada setiap mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn di sekolah menengah pertama. Kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap

kemampuan dan sikap diri sendiri dan dapat mengetahui serta menerima kelemahan diri sendiri dan menjadikan kelemahan menjadi kekuatan yang ada dalam diri (Anddiwijaya dan Liauw, 2019:1697). Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi agar seorang individu untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, namun kenyataan yang ada di lapangan masih banyak individu, terutama remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah (Idil dkk., 2017:108). Ciri-ciri siswa yang percaya diri adalah siswa yang memiliki sikap tenang, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, memiliki kecerdasan, keahlian dan ketrampilan yang dapat menunjang kehidupan (Aristiani, 2016:185). Kepercayaan diri siswa akan mendorong pengembangan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik dan terlatih. Kepercayaan diri juga akan memberikan dorongan belajar yang sangat dan optimis dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Jenis percaya diri dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin,

dimana kepercayaan diri peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki standar kepercayaan diri yang berbeda. Kepercayaan diri laki-laki dan perempuan berbeda sesuai konsep kepercayaan diri bagi masing-masing, dimana laki-laki melihat diri sendirilah yang menjadi standar kepercayaan diri dan perempuan lebih banyak mempertimbangkan pandang luar atau orang terhadap standar kepercayaan dirinya (Trimayati, 2023:44). Di samping itu, juga terdapat kepercayaan diri yang dibedakan menjadi percaya diri lahir dan batin. Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik, sedangkan percaya diri lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan carayang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita (Anggraeni, 2017:5). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbagai jenis kepercayaan diri yang dapat dijadikan pengetahuan untuk mengenal sikap percaya diri pada peserta didik, yaitu jenis percaya diri berdasarkan jenis kelamin dan jenis percaya diri berdasarkan lahir atau batin.

Percaya diri menjadi aspek yang penting dalam perkembangan siswa di sekolah. Siswa seharusnya melakukan berbagai aktifitas sekolah dengan modal percaya diri (Prasetiawan dan Saputra, 2018:20). Berbagai aktifitas sekolah yang melibatkan percaya diri siswa adalah berpendapat dalam diskusi, bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan, dan mengutarakan gagasan di depan umum. Jika siswa tidak menampilkan percaya diri yang tinggi tentu akan berpengaruh terhadap performa akademik mereka di sekolah. Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan hidup individu. Kepercayaan diri memberikan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam situasi sulit, melewati batasan yang menghambat, menyelesaikan hal yang belum pernah dilakukan, mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya, dan tidak mengkhawatirkan kegagalan. Dampak positif seperti inilah yang

akan membuat performa akademik mereka semakin meningkat di sekolah.

Lingkungan sosial pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan kepercayaan diri peserta didik. Peran dukungan sosial dapat memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan diri dan memungkinkan mereka untuk secara aktif mengembangkan ide-ide mereka sendiri dalam proses pencapaian tujuan mereka (Sestiani dan Muhid, 2021:249). Kegiatan pengajaran dilakukan secara menarik sehingga kepercayaan diri para peserta meningkat dan mereka terlibat aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan (Gulo dkk., 2021:25). Kepercayaan diri (self confidence) merupakan percaya pada kemampuan dan penilaian diri sendiri untuk dapat melakukan suatu pekerjaan serta mencari keefektifan pendekatan yang diperlukan, dimana kepercayaan diri yang mengarah pada hal-hal positif, ketika seorang individu memiliki sifat optimisme dan menerima kemampuan diri sendiri dalam menghadapi segala hal baik oleh dirinya maupun lingkungannya secara bebas dan yakin (Adawiyah, 2020:137). Kepercayaan diri merupakan modal

bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran.

Kesenangan yang dimiliki siswa akan memunculkan minat siswa tersebut untuk ikut serta didalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga didasari dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang disebut dengan prestasi. Seseorang akan mampu mengeksplorasi kemampuan dan bakat dalam dirinya jika orang tersebut memiliki rasa percaya diri. Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang dilakukan dan tidak menghawatirkan tentang apa yang tidak dilakukan tetapi memiliki kemauan untuk belajar.

Persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap

seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat (Mustofa dan Arisandi, 2021:25). Indikator kepercayaan diri antara lain berani, optimis, dan konsep diri (Adawiyah, 2020:142). Mengukur kepercayaan diri adalah dengan cara mengukur aktivitas belajar siswa yang mencerminkan atau indikator dari sikap percaya diri. Mengukur percaya diri tidak dapat menggunakan soal tes, akan tetapi menggunakan angket yang terdiri atas pernyataan indikator dari sikap percaya diri (Maulana, 2022:134).

Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dalam memecahkan permasalahan secara bersama sehingga mencapai tujuan yang dirasakan bersama (haryanti, 2020:4). Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dalam memecahkan permasalahan secara bersama sehingga mencapai tujuan yang dirasakan bersama (Sari, 2013:310). Salah satu ciri kerja sama yang diterapkan melalui proses pembelajaran adalah belajar secara berkelompok (Sonata, 2017:2). Pembelajaran saat ini diarahkan pada aktivitas belajar secara berkelompok

agar kemampuan bekerjasama peserta didik berkembang melalui pembelajaran PPKn. Kerjasama tidak hanya mengandalkan satu anggota saja melainkan mengandalkan kemampuan setiap anggota kelompoknya (Maulida dkk., 2020:17). Setiap anak sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian manusia itu saling bergantung satu sama lain karena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik karena kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan (Aqobah dkk., 2020:136). Kegiatan kerjasama dalam proses pembelajaran mengembangkan kemampuan toleransi dan rasa kebersamaan dalam belajar dan mencapai tujuan belajar bersama. Kerjasama dalam kelompok mendorong setiap individu terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Kerjasama merupakan bentuk proses sosial yang memiliki aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk

mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerja sama berarti bekerja dengan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Kerja sama melibatkan pembagian tugas sehingga setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan sesuai pembagian tugas yang merupakan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan bersama. Kerja sama akan muncul apabila seseorang menyadari bahwa mereka bersama-sama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang paling penting dalam kerja sama. Kerja sama pada dasarnya dapat terjadi apabila sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari anggota kelompok. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap kerja sama dapat muncul ketika siswa belajar bersama. Ketika siswa melakukan kerja sama maka akan muncul penyesuaian emosional antarsiswa. Dalam suatu kerja sama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu secara ikhlas, mengurangi rasa minder, serta muncul persaingan

positif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Belajar bersama dalam suatu kelompok akan memberikan manfaat seperti (a) menanamkan pemahaman untuk saling membantu; (b) membentuk kekompakan dan keakraban; (c) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik; (d) meningkatkan kemampuan akademik dan bersikap positif; (e) mengurangi aspek negatif suatu kompetisi.

Pemilihan model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk berpartisipasi aktif dan lebih mengapresiasi diri dalam diskusi dalam kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa. Model listening team diprediksi dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan di sekolah. Dalam kelas kooperatif tersebut, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai.

Jenis kerjasama sama dalam belajar terdiri atas kerjasama antara guru dan orang tua dan kerjasama antara guru dan murid, dimana kerjasama guru dan orang tua bertujuan untuk memberikan pengawasan terhadap aktivitas keseharian murid yang diharapkan tidak mengganggu aktivitas belajarnya, sedangkan kerjasama antara guru dan siswa bertujuan agar terjadi pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik di lingkungan sekolah (Nisa dan Fatmawati, 2020:136). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan berbasis sekolah (misalnya, menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah (Mumu dkk., 2019:39). Mengacu pada beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat berbagai jenis kerjasama dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, yaitu kerjasama antara guru dan orang tua

juga antara guru dan murid. Komunikasi yang intensif antara guru, orang tua, dan murid akan memberikan informasi yang dibutuhkan guru dalam memberikan perlakuan terhadap aktivitas belajar siswa.

Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap, dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal (Kusuma, 2018:28). Komponen kerjasama adalah kerjasama yang terjalin antara guru dan siswa maupun kerjasama antar siswa (Agustin, 2019:23). Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya dan anak mampu memotivasi pribadi orang lain (Magtga dkk., 2019:214). Kerjasama di dalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya (Rahayu dkk., 2020:114). Tugas-tugas pembelajaran akan menjadi lebih ringan jika dikerjakan bersama-sama.

Di samping itu, belajar berkelompok dan saling kerjasama akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena setiap anggota kelompok mendapat tugas yang merata serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

Permasalahan yang umum terjadi pada pembelajaran di kelas yaitu kurangnya keaktifan kerja sama siswa di dalam kelompok. Dalam kelompok cenderung hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas kelompok dan beberapa siswa lain hanya memperhatikan atau bahkan ribut sendiri. Akibatnya keefektifan di dalam kelompok sangat kurang yang berdampak pada sebagian siswa akan kurang mengerti materi yang ditugaskan. Penghambat kerja sama di dalam suatu kelompok, ialah kurangnya kekompakan dalam kelompok, tingkat kesulitan materi, waktu yang tersedia terbatas, terbatasnya sumber daya atau kemampuan otak anggotanya, kurang adanya semangat anggota di dalam kelompok. Kerja sama yaitu sekumpulan orang yang melakukan atau mengerjakan tugas secara

bersama-sama. Kerja sama di dasarkan pada tujuan yang sama. Manfaat dari bekerjasama dalam suatu kelompok, yaitu bisa bertukar pikiran sesama anggota kelompok, tugas dapat dikerjakan lebih cepat, beban masing-masing anggota menjadi lebih ringan, dan jika ada biaya tugas akan lebih ringan karena bisa patungan.

Ciri-ciri kerjasama antara lain berpartisipasi dalam kelompok, saling membantu, saling berinteraksi, dan bertanggung jawab dalam kelompok (Sonata, 2017:7-8). Kerjasama diartikan sebagai upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalani pekerjaan oleh beberapa orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal (Sari, 2013:310). Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama (Magta dkk., 2019:214). Kriteria kerjasama yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu (1) Kekompakan dalam menyelesaikan proyek, (2) Bertukar pendapat/ide, dan (3) Berpartisipasi

dalam mengerjakan tugas (Rahayu dkk., 2020:114).

Model pembelajaran listening team melibatkan anak didik secara aktif dan terjalinnya hubungan yang dinamis di antara anak didik, model ini juga mengarahkan anak didik agar bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat mereka lebih termotivasi dan percaya diri dalam mencari jawaban yang tepat untuk memecahkan masalah serta menuntaskan kegiatan belajar PPKn mereka (Suraiya, 2022:175). Model pembelajaran Listening Team adalah model ini melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan melatih kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas pada pembelajaran PPKn (Ovartadar dkk., 2023:5487). Model pembelajaran listening team merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran PPKn sehingga menjadi lebih percaya diri karena memiliki tugas yang dibagi secara merata pada setiap anggota kelompok. Kepercayaan diri siswa timbul akibat adanya kepercayaan kelompok terhadap masing-masing anggota dan saling membantu antar sesama anggota

kelompok. Setiap merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diperoleh sehingga motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran PPKn semakin meningkat.

Model Listening team bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran sehingga akan diperoleh partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran PPKn berlangsung (Anggraeni dkk.m 2019:173). Melalui Model pembelajaran Listening Team siswa belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain, mementingkan kelompok, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga belajar PPKn bukan menambah pengetahuan tentang materi PPKn saja, akan tetapi belajar juga dapat meningkatkan keseimbangan antara pengetahuan, nilai/sikap dan keterampilan (Apdelmi, 2019:61). Model pembelajaran listening team merupakan salah satu model pembelajaran kelompok, dimana aktivitas belajar mengutamakan kerjasama kelompok agar kemampuan siswa dalam

bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn semakin meningkat. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang relevan saat ini agar siswa lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sosialnya sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran PPKn. Model pembelajaran listening team merupakan model pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama siswa melalui proses pembelajaran PPKn.

Model listening team merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa. Listening teams dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi siswa dengan berbagai pengalaman belajar sehingga siswa dapat memiliki sikap kepemimpinan. Siswa dalam listening team dapat membuat keputusan dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun berbeda latar belakang. Dengan model listening team siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan berinteraksi, kerjasama dan kemampuan mengemukakan

pendapat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan. Melalui kerjasama siswa terbiasa memiliki kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain sehingga dalam satu kegiatan dapat saling menguntungkan dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur. Kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur.

Keunggulan model pembelajaran Listening Teams adalah menjadikan siswa lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dimana model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus pada pembelajaran yang sedang terjadi, dan peserta didik dapat percaya diri dalam memberikan pendapat yang mereka miliki dan ketahui terhadap anggota kelompok sehingga terjalin kerjasama yang baik selama proses pembelajaran PPKn berlangsung (Laia, 2023:31). Model pembelajaran Listening Teams sebuah cara belajar berkelompok yang dapat membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga dalam berbagai situasi

pembelajaran yang sedang terjadi hingga menimbulkan kedisiplinan belajar, kerjasama, dan sikap percaya diri pada siswa selama proses pembelajaran PPKn (Apdelmi, 2019:61). Model pembelajaran listening team memiliki pengaruh terhadap sikap percaya diri dan kerjasama siswa, dimana aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran listening team mengutamakan keaktifan siswa dalam belajar kelompok sehingga mampu meningkatkan kemampuan kerjasama dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas masing-masing kelompok selama proses pembelajaran PPKn berlangsung. Belajar bersama dan bekerjasama merupakan kondisi belajar PPKn yang optimal guna mendukung potensi yang dimiliki peserta didik sehingga setiap siswa memiliki kepercayaan diri yang sama dan memikul tanggung jawab tugas bersama-sama.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti melakukan uji coba penggunaan model pembelajaran learning team pada pembelajaran PPKn dan meneliti pengaruhnya

terhadap sikap percaya diri dan kerjasama siswa. Berdasarkan kegiatan tersebut maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian eksperimen dan merupakan salah satu jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif.

Peneliti memilih salah satu rancangan penelitian eksperimen dari quasi experimental design yaitu Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IX-A sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol dan siswa kelas IX-B sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen penelitian yang akan dijadikan sebagai alat pengumpul data penelitian. Ada dua instrumen penelitian yang dikembangkan, yaitu lembar angket sikap percaya diri dan lembar angket kerjasama. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis independent sampel t test.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama. Pembelajaran PPKn kurang disukai oleh siswa karena materi pelajarannya berupa informasi yang disampaikan

oleh guru dengan ceramah dan penugasan. Model pembelajaran yang konvensional menjadikan proses pembelajaran didominasi oleh guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dibebani untuk membentuk warga negara yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn adalah sikap percaya diri. Peningkatan kepercayaan diri siswa akan berdampak pada proses belajarnya di kelas. Untuk meningkatkan sikap percaya diri, peneliti menggunakan model pembelajaran listening team dimana masing-masing akan akan berdiskusi dan mendengarkan pendapat teams tentang topik yang dibahas. Peneliti melakukan eksperimen menggunakan model pembelajaran listening teams pada pembelajaran PPKn dan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sikap percaya diri siswa. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap data sikap percaya diri siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS di atas diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-

tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model listening team terhadap sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.

Kemampuan kerjasama juga merupakan salah satu karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajaran PPKn. Kemampuan kerjasama sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini karena kesuksesan sebuah team akan ditentukan oleh kemampuan kerjasama masing-masing anggota team. Oleh sebab itu, kurikulum saat ini lebih menekankan pada kerjasama team dan merekomendasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Peneliti melakukan eksperimen menggunakan model pembelajaran listening team pada pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama dan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kerjasama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis

independent sampel t test terhadap data kerjasama siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS di atas diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian kedua diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh model listening team terhadap kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.

#### **D. Kesimpulan**

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model listening team terhadap sikap percaya diri siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.
2. Terdapat pengaruh model listening team terhadap kerjasama siswa pada pembelajaran PPKn kelas IX SMP Negeri 1 Tragah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiyah, D, P, R. 2020. Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang, *Jurnal Komunikasi*, 14(2): 135-148.

Agustin, I. 2019. Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di Sdn Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, *Elementary School Education Journal*, 3(2): 17-26.

Andiwijaya, D, dan Liauw, F. 2019. Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri, *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 1(2): 1695-1704.

Anggraeni, M, A. 2017. Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini, *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1): 1-8.

Anggraeni, F, M, Kumala, F, N, dan Yasa, A, D. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Listening Team Untuk Meningkatkan Berfikir Aplikatif IPA Siswa, disampaikan pada Seminar Nasional PGSD bulan November 2019 di Universitas Kanjuruhan Malang.

Apdelmi. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Listening Team Untuk Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Kerinci, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1): 58-68.

Aqobah, Q, J, Ali, M, Decheline, G, dan Raharja, A, T. 2020. Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini

- Melalui Permainan Tradisional,  
Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah, 5(2): 134-142.
- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual, Jurnal Konseling Gujisingang, 2(2): 182-189.
- Gulo, I, Setiawan, D, B, Prameswari, S, R, dan Putri, S, R. 2021. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak-Anak Panti Asuhan Dalam Berbicara Bahasa Inggris, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1): 23-28.
- Haryanti, Y, D. Internalisasi Nilai Kerjasama Dalam Model Project Based Learning, Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1): 1-11.
- Ifdil, I, Decich, A, U, dan Ilyas, A. 2017. Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(3): 107-113.
- Khoirunnisa P, dan Aqwal, S, M. 2020. Analisis Model-model Pembelajaran, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1): 1-27.
- Kusuma, A, W. 2018. Meningkatkan Kerjasama Siswadengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal, Jurnal Konselor, 7(1): 26-30.
- Laia, J, K. 2023. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Listening Teams Di Kelas VII SMP Negeri 1 O'otahun Pembelajaran 2022/2023, Civic Society Research and Education Journal, 4(1): 28-41.
- Lubis, M, I. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Listening Team Terhadap Pemahaman Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Singingi, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2): 265-280.
- Magta, M, Ujianti, P, R, dan Permatasari, E, D. 2019. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A, Jurnal Mimbar Ilmu, 24(2): 212-220.
- Maulana, A. 2022. Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa, Jurnal Kualita Pendidikan, 3(3): 133-139.
- Maulida, Y, N, Eka, K, I, dan Wiarsih, C. 2020. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Kerjasama Di Sekolah Dasar, Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 4(1): 16-21.
- Mirdad, J. 2020. Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran), (Indonesia Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, 2(1): 14-23.

- Mumu, Majid, A, dan Royhana, A. 2019. Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di SMP Negeri Kota Tasikmalaya, *Jurnal Metaedukasi*, 1(1): 37-51.
- Mustofa, A, dan Arisandi, Y. 2021. Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an, *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1): 22-43.
- Nisa, R, dan Fatmawati, E. 2020. Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Btida'*, 1(2): 135-150.
- Ovartadara, M, Erita, Y, dan Khaira, U. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Listening Team Mata Pelajaran Tematik Di Kelas V SD, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1): 5486-5496.
- Prasetiawan, H, P, dan Saputra, W, N, e. 2018. Profil Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Muhammadiyah Kota Yogyakarta, *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1): 19-26.
- Rahayu, D, Puspita, A, M, I, dan Puspitaningsih, F. 2020. Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar, *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, 7(2): 111-122.
- Sari, Y. 2013. Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 19(1): 307-312.
- Sestiani, R, A, dan Muhid, A. 2021. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review, *Jurnal Tematik*, 3(2): 245-251.
- Sonata, B. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair And Share Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas IV C SD Negeri No 55/1 Sridadi, Universitas Jambi: artikel yang tidak dipublikasikan
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suraiya. 2022. Listening Team dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), disampaikan pada Konferensi Internasional Pendidikan Agama Islam tahun 2022.
- Trimayati, R, H, Sholichah, I, F, dan Alfinuha, S. 2023. Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Negeri 1 Cerme, *Jurnal Psikosains*, 18(1): 42-48.